



Mircea Eliade dan Pemulihan Kekudusan

Yohanes Theo *

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Indonesia

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Profan,
Kudus,
Archaic,
Repetisi

Article history:

Received : 2022-07-29

Revised : 2022-08-11

Accepted : 2022-11-24

DOI:

<https://doi.org/10.26593/jsh.v2i02.5895>

ABSTRACT

The era of borrowing Didi Kempot's ambyar reveals the symptoms and turmoil. Ambyar does not only captures politics, economics, and the environment, but even our religious ways are also ambyar. Religion let convey holiness or being a saint is considered irrelevant. In this age of ambyar, there is a tension between the holy (the sacred) and the profane (the profane). So, is it true that modern people cannot be sacred? This study analyzes this problem with the design of a literature study, in the approach of analyzing the philosophy of religion Mircea Eliade. The results of the study: through the central concept of restoring holiness with systematic stages, Eliade drew back the profane to the holy. The implications of such conclusions are 1) Modern society is often defined as a human being who affirms holiness and is attracted to the profane. Meanwhile, sacred events existed only in archaic times and were lived by archaic humans. Repetition is the key to the restoration of the profane world to the holy world. Repetition turns profane time into mythic time, past time into a re-experiential present. 2) We may still experience holiness in our daily lives in repetition, in the present moment. However, profanity and holiness are the existential choices of the man himself.

ABSTRAK

Zaman meminjam ambyar-nya Didi Kempot untuk mengungkapkan gejala dan warta sejarah yang sedang kita alami. Ambyar tak hanya menyambar politik, ekonomi, dan lingkungan bahkan cara beragama kita pun ikut ambyar. Agama, khususnya kekudusan (menjadi orang kudus), dianggap tidak relevan lagi. Di zaman ambyar ini, terdapat tegangan antara yang kudus (the sacred) dan yang profan (the profane). Lantas, apakah benar orang modern tidak dapat menjadi kudus? Studi ini menganalisa permasalahan ini dengan desain studi literatur, dalam pendekatan analisa filsafat agama Mircea Eliade. Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa melalui konsep sentral pemulihan kekudusan dengan tahap-tahap yang sistematis, Eliade menarik kembali yang profan kepada yang kudus. Implikasi kesimpulan tersebut adalah 1) Manusia modern sering didefinisikan sebaga manusia yang menegasi kekudusan dan tertarik pada yang profan. Sementara itu, peristiwa kudus hanya ada di zaman archaic dan dihidupi oleh manusia archaic. Namun, dunia profan dapat mengalami kekudusan. kunci pemulihan dunia profan ke dunia kudus adalah repetisi. Artinya, repetisi mengubah waktu profan ke waktu mitis, waktu lalu menjadi masa kini yang bisa dialami kembali. 2) Kita masih mungkin mengalami kekudusan dalam keseharian dalam repetisi, sekarang dan saat ini. Namun, profanitas dan kekudusan adalah pilihan eksistensial manusia itu sendiri.



1. PENDAHULUAN

Koran Kompas terbitan Rabu, 20 November 2019 (Sindhunata 2019), bagian opini tulisan Sindhunata mempunyai judul yang nyentrik, yaitu "Ambyar". Katanya mengingatkan kepada sosok, Didi Kempot, penyanyi Campur Sari yang sedang naik daun, dan sobat ambyar adalah sebutan bagi fans-nya. Menurut KBBI, ambyar berarti bercerai-berai, berpisah-pisah, atau tidak terkonsentrasi lagi. Sindhunata menguraikan mengapa lagu-lagu Didi Kempot bisa memeluk begitu banyak penggemar? Alasannya, lagu-lagunya mendendangkan patah hati, cinta yang dikhianati, dan janji yang mudah diingkari. Luka-luka hati itu banyak dialami orang zaman ini, Didi Kempot dirasa bisa mewakili dan menumpahkan perasaan mereka. Ungkapan ambyar menjadi kata yang diberikan oleh keadaan zaman. Generasi zaman sekarang meminjam ambyar-nya Didi Kempot untuk mengungkapkan gejala dan warta sejarah yang sedang kita alami.

Di zaman ambyar ini, manusia cenderung menjadi serba salah, seolah-olah ada sebuah kekuatan tersembunyi yang sedang menjerat manusia untuk menjadi serba salah. Kondisi ambyar tak hanya menyambar politik, ekonomi, dan lingkungan; cara beragama kita pun ikut ambyar. Agama, khususnya kekudusan atau menjadi orang kudus, telah kehilangan makna karena hanya dijalankan sebagai ritual semata. Ada distingsi antara praktik dan tindakan formalistik dalam menjalankan agama. Dalam formalistik, agama, religiusitas, dan Yang Kudus disempitkan pada tindakan 'ritual ibadah' sehingga hilang makna 'iman' dan 'derma'. Contohnya, salah satu restoran mempromosikan tempatnya dengan menggunakan simbol-simbol agama (CNN 2022).

Yang kudus tampaknya kian dirasakan sebagai upaya kultural yang berlawanan dengan yang profan. Juga di kalangan anak muda, melebarlah jurang pemisah antara keinginan dan kenyataan di sekitar kekudusan. Mereka menjunjung tinggi kekudusan, tetapi praktiknya dengan mudah melakukan sebaliknya, katanya "hidup hanya sekali" (You Only Live Once). Namun, diam-diam anak muda masih mencari kekudusan dan mengidealkannya sebagai pegangan, justru karena dalam realitas yang ia hidupi itu sedang ambyar.

Di zaman ambyar ini, di dalamnya, terdapat tegangan antara yang kudus (the sacred) dan yang profan (the profane). Tegangan ini secara konkret ada dalam realitas yang kita jalani sehari-hari dan dianalisis oleh seorang tokoh bernama Mircea Eliade. Diharapkan dengan mempelajari pokok-pokok pemikiran Eliade, kita semakin bisa bersikap sopan di depan realita. Namun, sebelum kita membedah pemikirannya, perjalanan hidup Eliade penting untuk dicecap supaya kita lebih paham akan dalam dan luas pemikirannya.

Mircea Eliade hidup antara (1907-1986). Mircea Eliade dilahirkan di Romania, 9 Maret 1907. Setelah menyelesaikan studinya di Lycée dan Universitas Bucharest, ia tinggal di India dari tahun 1928 sampai 1932, di sana ia belajar di Universitas Calcutta dan menghabiskan 6 bulan di Ashram of Rishikesh, daerah Himalaya. Tahun 1933 ia mengajar di Universitas Bucharest. Tahun 1940 ia dikirim sebagai duta budaya ke London dan di tahun berikutnya ke Lisbon. Kemudian, pada tahun 1945 ia pergi ke Paris sebagai professor tamu École des Hautes Études Sorbonne. Tahun 1965 dan seterusnya ia bergabung dengan Universitas Chicago dan menetap di sana sampai akhir hayatnya (Eliade, 1986).

Mircea Eliade dijuluki saman terhebat era ini. Saman (shaman) adalah orang suci yang mengerti cara menggunakan ekstase religius demi kepentingan komunitasnya. Sebagai seorang saman, Eliade hadir di antara kita seperti baru kembali dari ketidaksadaran (trance), perjalanan mistik pada sesuatu yang suci, kudus. Walaupun ia hidup di Barat sebagai diplomat, penulis novel, cendekiawan dan professor, ia berakar di Timur. Latar belakang religiusnya adalah Ortodoks Timur, dan waktu belajarnya paling banyak dihabiskan di India (Altizer, 1962). Dari latar belakang akademisnya, Mircea Eliade adalah salah satu filsuf yang secara dalam meneliti dasar-dasar cara beragama manusia di era kontemporer. Ia menawarkan jalan kekudusan di tengah situasi modern.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Pada penelitian ini, penulis mencoba mengartikulasikan pemikiran seorang filsuf kontemporer bernama Mircea Eliade untuk melihat kembali kemungkinan hidupnya kekudusan di tengah situasi kini. Pertama, penulis akan memperlihatkan masalah yang akan dibahas, menguraikan latar belakang pemikirannya, dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan pokok-pokok pemikiran filsafat agama yang akan memungkinkan kekudusan hidup di era kini. Akhirnya, sebuah kesimpulan dan evaluasi dibuat terhadap pemikiran tokoh ini

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. *Manusia Modern dan Kekudusan*

Eliade mendefinisikan “manusia modern” sebagai manusia yang menegasi kekudusan: “asal usul manusia modern, kebaruannya jika dibandingkan dengan masyarakat tradisional adalah pada keinginannya untuk hidup pada tatanan dunia yang tidak sakral (desacralized)” (Eliade 1958). Semua fenomena-fenomena religius (adanya mukjizat) menunjukkan bahwa kekudusan dan hidup religius itu berlawanan dengan yang profan dan sekular (Eliade, 1958). Perlu dipahami sedari awal bahwa yang profan dan yang kudus ada dalam eksistensi manusia sendiri. Namun, sejauh manusia modern “memilih” dunia profan, ia tertutup akan dunia yang kudus; Dalam Bahasa Nietzsche, manusia modern hanya bisa menjadi dirinya sendiri, menjadi manusia sebenarnya, dengan membunuh Tuhan (Altizer, 1962).

Manusia modern tidak dapat mengalami kekudusan karena terus berurusan dengan zat, benda, atau apapun yang empiris saja. Menurut Eliade, semuanya itu termasuk dalam kategori fenomena natural (natural phenomenon) (Eliade, 1956). Kata natural, artinya “existing being” yang hanya berlaku ketika sudah tidak ada religiusitas kekudusan di dunia. Dengan kata lain, “Obyektifitas”, sebagai realitas telanjang akan menjauhi yang kudus dan yang transenden. Realita bagi pemikiran sekuler adalah realita yang diciptakan oleh suatu obyek (Altizer, 1962). Dunia bisa benar-benar dipahami, ketika orang terikat dengannya. Yang transenden tidak ada bagi manusia modern, dan ia (manusia modern) terikat bersama waktu (time) yang kita jalani sehari-hari. Maka waktu membentuk eksistensi manusia, tetapi waktu juga memunculkan kesulitan baru:

Kondisi, temporalitas, kemewaktuan manusia adalah yang membentuk obyek dalam filsafat Barat. Kemewaktuan, temporalitas ini yang membuat “pengkondisian” (untuk memiliki kondisi tertentu) menjadi mungkin, membuat manusia “pengada terkondisi”, manusia adalah rentetan (series) kondisi yang tidak terbagi (indefinite) dan cepat berlalu dari ingatan (evanescent) (Altizer, 1962).

Modernitas yang berada dalam ke-sejarah-an (historicity) dan waktu kronologis adalah sumber kecemasan dan rasa takut manusia. Rasa takut itu karena kita tidak bisa mendapatkan atau menemukan apa-apa dalam hidup yang temporal, atau karena keterputusan dengan kesadaran religius yang kita sebut Tuhan, Ada (Being). (Altizer, 1962)

Manusia modern adalah “manusia menyejarah”, manusia yang membentuk dirinya di dalam sejarah (Eliade, 1954). Ia dipaksa untuk mengenali dirinya lewat peristiwa-peristiwa yang dilalui, persis di sana manusia terikat dengan takdir (yang tragis) dan eksistensi (yang absurd).

Dengan memilih yang profan, (artinya meniadakan yang transenden) orang modern membuat satu pilihan eksistensial, ia “memilih” eksistensi yang tragis, karena hanya memilih untuk mewujudkan kebebasan diri (otonom diri) sehingga melekatkan dirinya pada setiap peristiwa yang akan berakhir lewat kematian. Setelah kematian tidak akan ada apa-apa lagi. (Altizer, 1962). Menurut Eliade (1959), “pilihan” ini hanya dapat direalisasikan ketika menghapuskan yang kudus:

Manusia modern non-religius punya pandangan situasi eksistensi baru; ia menghormati kesoliteran, otonomi diri sebagai subyek dan agen sejarah, ia menolak semua hal yang bernuansa transenden. Dengan kata lain, ia menolak semua bentuk kemanusiaan di luar diri manusia sendiri, seperti yang dapat dilihat berbagai peristiwa sejarah. Manusia membentuk dirinya, dan ia hanya membentuk diri sepenuhnya ketika ia mendesakralisasi diri dan dunia. Yang kudus adalah penghalang utama kebebasan. Manusia dapat menjadi diri sendiri hanya jika ia sepenuhnya mendemistifikasi diri. Ia tidak akan sepenuhnya bebas sampai ia membunuh tuhan terakhir. (Eliade, 1959)

Sejauh ini, kita melihat ada hubungan dialektis antara yang kudus dan yang profan; yang profan tidak bisa menegasikan sepenuhnya yang kudus dan begitu juga sebaliknya. Dua pemahaman yang berbeda ini berada dalam realita yang satu dan sama, manusia dibiarkan untuk memilih. (Altizer, 1962)

Namun, Eliade mengatakan bahwa pilihan eksistensial manusia modern adalah “kejatuhan” pada yang profan: “... Dari sudut pandang Kekristenan, tidak beragama sama dengan “kejatuhan” manusia kedua kalinya. Dengan kata lain, bahwa manusia non-religius kehilangan kemampuan untuk menghidupi agama secara sadar” (Eliade, 1959). “Kejatuhan” kedua akan lebih dalam dari yang pertama, yaitu ke dalam ketidaksadaran, dan akhirnya “dilupakan”: yaitu realitas yang kudus itu sendiri. Pendeknya, kejatuhan kedua akan melupakan apa itu yang kudus. Manusia sebagai pengada dalam sejarah, yang membentuk dirinya dalam waktu, mengabaikan dan melupakan realita kekudusan itu sendiri. Manusia modern, hanya mengetahui yang kudus sebagai realita yang seluruhnya membalik apa yang nyata. Yang kudus tampak pada manusia modern sebagai yang lain, penampakkannya melenyapkan eksistensi kita dalam waktu (Altizer, 1962).

3.2.b. Agama Awal (Archaic)

Dalam bukunya *In The Myth Of The Eternal Return* (1949), Eliade mencoba untuk membangun ontologi-nya, sebuah penjelasan makna ada dan realita yang dapat dibaca dari tingkah laku manusia (atau manusia “religius” lebih tepatnya). Pada masyarakat pra-modern, masyarakat awal, archaic. Masyarakat yang dimaksud adalah manusia Primitif dan kebudayaan kuno Asia, Eropa dan Amerika. Manusia “archaic” tidak mengembangkan bahasa teoretis dan logis, mereka berbicara melalui simbol, mitos dan ritus (Altizer, 1962). Eliade mengatakan bahwa dengan menghidupi kembali dunia simbol manusia dapat kembali menjadi manusia “archaic” sebagaimana telah dinyatakan berikut:

Di antara bebatuan yang tak terhitung jumlahnya, satu batu menjadi kudus karena tersusun dari hal-hal mistis dan lain-lain. Objek sebagai wadah dari suatu kekuatan eksternal, ... Kekuatan eksternal itu dapat menetap dalam objek itu, sebuah batu menampakan diri sebagai batu yang

kudus, hierophany, inilah yang tidak dapat dilakukan manusia. Batu itu menolak waktu, dunianya abadi (Eliade, 1954).

Manusia archaic tidak memiliki memori historis, ia melawan peristiwa-peristiwa personal yang dapat membentuk sejarahnya. Dunia archaic tidak tahu menahu tentang aktifitas profan, semua tindakan dalam arti tertentu selalu melibatkan kekudusan (Eliade, 1954). Dunia atau realita yang dipahami oleh manusia archaic hanyalah sesuatu yang “berkata” atau “menyingkapkan dirinya” melalui simbol, dan simbol-simbol archaic selalu bersifat religius karena simbol mengarah kepada sesuatu yang nyata: (dalam tatanan archaic, yang nyata – yang kuat, yang hidup – setara dengan yang kudus). Karena simbol-simbol menyingkapkan yang kudus, tujuannya supaya melampaui waktu aktual-kronologis menuju ke Waktu mitis awal, perlu ditekankan sekali lagi bahwa yang kudus menegasikan waktu “aktual” dan pengalaman profan yang “personal”.

Manusia archaic yakin dirinya adalah hasil dari sejarah mitis, maka ia membentuk dirinya serupa dengan “model kepercayaan archaic” yang telah dibangun sejak awal oleh dewa-dewa atau para leluhur. Maka, sebuah obyek atau tindakan menjadi nyata bagi manusia archaic hanya jika hal itu mengimitasi atau mengulangi pola dasar archaic: (Altizer, 1962). “Realita didapat hanya melalui repetisi atau partisipasi. Semua yang kehilangan sifat asalnya menjadi tidak bermakna, artinya tidak nyata” (Eliade, 1954). Melalui imitasi tersebut manusia diproyeksikan ke periode Waktu mitis saat pola dasar archaic itu pertama kali diungkap. Sebagai contoh, cara saya berdoa adalah tiruan cara orang tua saya berdoa, walaupun seiring berjalannya waktu saya belajar berdoa sendiri, tetapi selalu ada sentuhan pengalaman “pertama” dalam doa saya. Repetisi hanya mungkin ketika kita menghapus waktu profan atau yang kita sebut “sejarah” (Eliade, 1954).

Kesezamanan dengan mitologi adalah sebuah kondisi yang tak dapat dihindari oleh agama-agama. Pada semua agama, pengulangan, repetisi secara berkala segala sesuatu menandakan bahwa Waktu mitis dan setiap ritual bisa dirasakan sekarang dan saat ini (Eliade, 1958). Eliade menganalogikan repetisi seperti air:

Prinsip tentang apa yang tidak terbentuk, hanya memiliki potensi, dasar bagi setiap benda-benda, wadah bagi setiap benih, dialah air. Air berarti zat utama dan darinya segala sesuatu berasal dan kembali dengan regresi atau katalisasi. Air ada pada saat mula dan kembali di akhir dalam lingkaran kosmis atau lingkaran sejarah. Air selamanya ada, tidak pernah habis, mengandung potensi untuk membentuk segala bentuk zat lainnya, karena sifatnya tang tak terceraikan. Dalam kosmogoni, mitos, ritual dan ikonografi, air melintasi budaya, artinya tetap memiliki kegunaan yang sama apapun kebudayaannya, air mendahului segala sesuatu (forms) dan menegakkan segala ciptaan. Pencelupan (immersion) ke dalam air menandakan kembali pada yang pra-formal, pembaharuan total, kelahiran baru, keterputusan terhadap forma-forma, integrasi pada yang praeksistensi ketakberbentukan (formlessness) dan munculnya ke permukaan adalah repetisi penciptaan dimana segalanya berbentuk (Eliade, 1958).

Semua ritual archaic berputar antara repetisi (kelahiran kedua) dan kelahiran awal, Waktu awal dijadikan waktu sekarang, dalam repetisi ini “sejarah” tidak lagi (Altizer, 1962). Agama archaic itu tidak bersifat mistis dan Gnostik dalam arti “spiritual”, tetapi lebih bersifat ke

“kosmik”, ia meyakini bahwa “dunia dapat diahami sebagai kosmos, ketika menyingkapkan dirinya sebagai dunia yang kudus” (Eliade, 1959). Kosmos Eliade tidak sama dengan kosmos dalam pengertian Yunani, yaitu alam atau kodrat yang melatarbelakangi sains modern, baginya kosmos berarti kosmos yang sakral, dunia menjadi tempat penampakan yang Ilahi (Eliade, 1959). Artinya, kosmos berarti ruang dan waktu yang kudus, Waktu awal, dan ruang yang kudus di tengah dunia, dan persis hanya inilah yang dipahami oleh manusia archaic, ia hanya dapat hidup di dunia yang kudus seperti ini, hanya di lingkungan seperti ini ia menjadi nyata (Altizer, 1962).

Manusia archaic hanya eksis, hanya hidup ketika mempunyai pegangan (being), dengan terus menerus menegasi ruang dan waktu yang konkret-kronologis. Ia membentuk dunia dan kosmosnya dengan dialektika repetisi atau penyusunan ulang pola dasar archaic (Altizer, 1962). Alhasil, manusia archaic menolak dirinya sebagai pengada (being) historis atau personal, pengada yang hidup pada periode waktu tertentu. Keinginan terdalamnya adalah untuk menghancurkan ruang dan waktu konkret. Perilakunya sebagai “pengada simbolik” berada pada seputaran penghapusan eksistensi profan yang manusia modern kenal sebagai kesadaran personal dan sejarah (Altizer, 1962).

Pada dasarnya, jika dilihat dari kaca mata yang sepantasnya, hidup manusia archaic (hidup yang berulang terus menerus, tidak berdasarkan kejadian-kejadian, tetapi pengulangan pola dasar archaic, mitos primordial mula-mula), walaupun ia berada dalam waktu, ia tidak memiliki tanggungjawab pada waktu, karena melihat waktu sebagai sesuatu yang bisa diputar kembali (reversible). Pendeknya, sepenuhnya menghindari waktu. Seperti halnya sesuatu yang mistik seperti manusia religius pada umumnya, manusia primitif sekarang dan saat ini terus menerus (Eliade, 1954).

Bagi Eliade, manusia archaic dan manusia modern adalah “tipe ideal” yang berhubungan satu sama lain. Orang modern berada pada “waktu” momen-momen tertentu, sedangkan manusia archaic berada pada Waktu awal primordial (Time of the primordial beginning). Hubungan ini bersifat dialektis sejauh setiap momen waktu menjadi waktu itu sendiri dengan meniadakan yang lainnya. Jika orang modern menjadi pembunuh Tuhan (menegasi kekudusan), manusia archaic hanya bisa menjadi dirinya dengan menghapus yang profan (Altizer, 1962). Sekali lagi, agama archaic menurut Eliade adalah sebuah lingkaran pengulangan abadi pola dasar archaic, yang mengubah waktu profan menjadi Waktu mitis. Waktu yang lalu menjadi bisa dialami kembali karena menjadi waktu yang sekarang dan saat ini.

3.3. Pemulihan Kekudusan.

Eliade setuju dengan konsep oposisi kebetulan (coincidentia oppositorum). Dengan menerapkan konsep ini, Eliade yakin bahwa simbol-simbol mitis coincidentia oppositorum akan menyingkapkan struktur keilahian (divinity) dan kodrat (nature) realitas itu sendiri (Altizer, 1962). Coincidentia oppositorum adalah model archaic (archetypal model) bagi tipe manusia religius. Eliade yakin bahwa coincidentia oppositorum sebagai tujuan religius akan menyatukan manusia dengan kosmos.

Dalam konsep kejatuhan (fall), kita juga dapat melihat ciri Eliade dalam menyikapi pemulihan kekudusan. Kejatuhan pertama manusia adalah kejatuhan pada kehidupan (profan). Oleh karena itu, untuk kembali pada yang kudus, dibutuhkan sebuah titik balik yang menyentak, yaitu penghapusan yang profan, dengan kematian (Altizer, 1962). Kematian yang dimaksud di sini adalah kondisi yang mempersilakan sesuatu yang baru, kelahiran spiritual murni, akses

entitas yang tidak terikat Waktu” (Eliade, 1958). Hal itu dapat ditemukan dalam Yoga:

“Kita harus menaruh perhatian pada simbol-simbol dalam yoga tentang kematian dan kelahiran kembali, kematian kondisi manusia yang profan juga adalah kelahiran kembali kepada yang transenden. Yogin (praktisi yoga) “membalik” sepenuhnya tingkah laku biasa-normalnya. Ia sebagai subyek tunggal menghentikan imobilitas tubuh, mengatur nafas secara teratur, fiksasi kondisi jiwa yang terus berubah, imobilitas pikiran, mengatur hasrat seksual. Pengalaman manusia berlawanan dengan tuntutan kehidupan. Sekarang, kata “berlawanan” mengindikasikan kondisi post-modern (setelah kehidupan) dan kondisi keilahian... “perputaran” tingkah laku normal membawa yogin keluar dari kehidupan. Ia tidak berhenti di tengah jalan, karena kematian diikuti oleh kelahiran kembali. Yogin membuat “tubuh baru”, seperti orang baru di masyarakat archaic yang mau mendapatkan tubuh baru melalui inisiasi” (Altizer, 1962).

Yoga memposisikan diri di dalam kosmos tradisi religius: “tradisi yang mengantisipasi kematian untuk memastikan saat kelahiran kembali, kehidupan yang didapat adalah hidup yang kudus, hidup yang nyata hidup yang kudus” (Altizer, 1962).

Teks-teks India terus mengulang tesis bahwa penyebab ‘perbudakan’ jiwa dan “sumber penderitaan tanpa akhir adalah solidaritas manusia dengan kosmos dalam partisipasinya, baik aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung, di dunia” (Altizer, 1962). Namun di sini, dunia kosmos berarti dunia yang profan, desacralized, alam yang secara ontologis sejajar dengan non-being, dan Being tidak ada hubungan dengan non-being. Being adalah Nirvana dan non-being adalah Samsara. Dengan memunggungi kosmos, dan sepenuhnya memisahkan diri dari kosmos, yogin memperoleh transendensi atau kebebasan absolut, pada tahap yang disebut, samadhi (Altizer, 1962). Samadhi menyebabkan coincidence of the opposite:

“Lewat Samadhi, yogin mentrasendensikan kebalikan dari apa yang melekat padanya dalam pengalaman yang unik, menyatukan kekosongan dan kelimpah ruah-an, hidup dan mati. Being dan non-being. Seperti paradoks umumnya, samadhi adalah integrasi metode lain yang nyata pada metode yang sudah ada, pada kesatuan primordial. Yogin yang mencapai asampajnata samadhi (kondisi ekstasi karena kontemplasi, ketiadaan kesadaran) menyadari sebuah mimpi yang terobsesi dengan roh manusia dari awal sejarah, bersamaan dengan semua, untuk memulihkan kesatuan, untuk membentuk kembali ke-esa-an, untuk menghapus waktu dan penciptaan (heterogenitas kosmos), untuk menghapuskan dualism subjek-objek” (Altizer, 1962).

Kekudusan yang hanya bisa dicapai oleh manusia archaic sudah berlalu, sedangkan kita hidup di zaman yang sudah jauh lama meninggalkannya. Bagaimana kita bisa mendapatkan kekudusan lagi?

Eliade, secara sadar atau tidak, menggunakan Bahasa Nietzschean untuk menggambarkan kekudusan atau surga iman, yaitu pengalaman itu ada “di sini, di bumi, dan saat ini” (here, on earth, and now, in the present moment) (Altizer, 1962), sehingga kita, orang-orang yang hidup di era sekarang, memiliki kesempatan mengalami kekudusan. Waktu sekarang dan saat ini membebaskan manusia dari waktu yang terus berjalan secara kronologis.

Persoalannya, manusia bisa lupa. Dalam arti ini, kelupaan itu baik karena tidak terus terbawa hal-hal yang lalu dan menjalani aktivitas yang kita lakukan saat ini, tetapi apa yang “dilupakan” adalah realitas yang kudus itu sendiri. Eliade yakin bahwa agama-agama berada pada

ketidaksadaran-kelupaan masyarakat yang profan (Eliade, 1958). Semakin dalam kita melupakan, semakin besar tekanan kita pada yang kudus, semakin besar epifani yang akan terjadi.

Oleh karena itu, surga dari realita yang kudus ada di sini dan saat ini, dan surga dari realita yang profan berada di luar waktu. Bisakah kita berharap yang kudus dan yang profan berada dalam satu realitas yang sama? Yang kudus dan yang profan adalah pilihan eksistensial manusia, di mana manusia berada dalam realitas, dunia yang sama. Apakah epifani paling dalam yang kudus berada di afirmasi paling dalam yang profan? Apakah “kelahiran” dan “kematian” Tuhan adalah dua polarisasi dalam satu gerakan dialektis? Hanya waktu yang akan menjawabnya (Altizer, 1962).

4. Conclusion

Menurut Eliade, yang kudus hanya ada di zaman archaic, tetapi kita yang hidup jauh dari zaman ini mungkin mengalami yang kudus dalam keseharian karena kekudusan itu sendiri terus berulang, ia melampaui waktu kronologis, kekudusan ada sekarang dan saat ini. Orang modern bisa hidup atau mengalami kekudusan di tengah situasi beragama sekarang ini. Akhirnya, yang kudus dan yang profan itu sendiri bukan dualisme, tetapi ada dalam satu manusia yang sama. Masalahnya hanya soal gradasi, ada yang porsi kekudusannya lebih banyak dan ada yang porsi ke-profan-annya lebih dominan. Justru dengan heterogenitas manusia dengan gradasi yang berbeda-beda membuat dunia, realitas menjadi patut dijalani.

Yang dilematis dalam pemikiran Eliade yaitu dia membedakan dua jenis waktu, waktu profan dan Waktu kudus. Waktu profan adalah waktu yang konkrit, aktual, momen, yang disebut manusia modern kesejarahan. Sedangkan Waktu kudus adalah waktu nabi-nabi Yahudi, waktu archaic. Namun, Waktu kudus ada karena adanya hubungan dialektis dengan waktu profan, tidak ada yang secara absolut dapat berdiri sendiri. Waktu dan sejarah yang berarti juga waktu profan bagi manusia modern, berdialektika dengan Waktu kudus yang dapat diketahui lewat iman. Jika gema kematian Tuhan, khas manusia modern memutuskan hubungan dengan yang kudus, berlawanan dengannya, manusia archaic membunuh yang profan, menegasi semua yang ia sebut “waktu” dan “sejarah”.

REFERENCES

- Altizer, Thomas, J. J. (1962) "Mircea Eliade and the recovery of the Sacred". Penn State University Press Journal, *The Christian Scholar*, Vol. 45, No. 4 Winter.
- CNN Indonesia. 2022. Media Asing Soroti Kasus Promosi Holywings Pakai Nama Muhammad-Maria. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220629180938-106-815183/media-asing-soroti-kasus-promosi-holywings-pakai-nama-muhammad-maria>. (Diakses pada 29 Juni 2022)
- Eliade, Mircea. (1958). *Birth and Rebirth*, trans. Willard R. Trask. New York: Harper & Brothers.
- _____. (1958). *Patterns In Comparative Religion*, trans. Rosemary Sheed. New York: Sheed & Ward.
- _____. (1956). *The Forge and the Crucible*, trans. Stephen Corrin. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- _____. (1958) *Yoga: Immortality and Freedom*, trans. Willard R. Trask. New York: Pantheon Boks. Bollingen.
- _____. (1959) *Cosmos and History: The Myth of the Eternal Return*, trans. Willard R. Trask. New York: Harper Torchbooks.
- _____. (1956) *The Sacred and The Profane: the Nature of Primitive Religion*, trans. Willard R. Trask. New York: Harcourt, Brace & World, inc.
- Kitagawa, Joseph M., Wendy D. O'Flaherty, Frank E. Reynolds. (1986). Mircea Eliade (1907-86). *The University of Chicago Press Journal, History of Religions*, Vol. 26, No. 1 Aug, 1986.
- Sindhunata. 2019. Ambyar. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/11/20/ambyar> (Diakses pada 20 November 2019)